

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan dan pengobatan obat tradisional adalah salah satu program pelayanan kesehatan dasar di bidang kesehatan. Salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai obat atau bahan baku obat ialah tumbuhan atau tanaman. Dilihat dari manfaatnya, tanaman tidak dipandang sebagai bahan konsumsi dan hiasan saja, akan tetapi seiring perkembangan zaman banyak tanaman dapat dijadikan sebagai obat dengan manfaat yang banyak. Ilmu tentang tanaman obat tradisional sudah diwariskan dari zaman nenek moyang sampai ke generasi saat ini (Bustanussalam *et al.* 2015). Pengobatan dengan bahan baku tanaman/kimia bahan alam telah berlangsung dari sejak zaman dahulu dan dilestarikan penggunaannya di Indonesia masih dalam sistem yang toleran diartikan bahwa sistem pelayanan kesehatan berbasis kedokteran modern tetapi penggunaan beberapa obat tradisional seperti jamu-jamuan tidak dilarang oleh undang-undang (Dirjen Pen 2014). Tanaman obat tradisional lebih dipercaya masyarakat selain lebih alami, mudah didapatkan serta mudah diolahnya. Salah satu tanaman yang banyak berkhasiat sebagai tanaman obat di kalangan masyarakat Indonesia yaitu daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del.).

Daun afrika merupakan jenis daun serba guna yang bila dikonsumsi sebagai sayuran dan memiliki nilai obat yang tinggi berguna untuk konstitusi obat herbal karena memiliki banyak sekali kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia diantaranya flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid (Pratiwi Rani Dewi dan Gunawan Elsy 2018).

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa daun afrika mengandung antibakteri dari beberapa ekstrak daun ini telah dilaporkan seperti pada penelitian Meilani Debi dan Murni (2015) bahwa daun afrika berkhasiat secara luas sebagai antibakteri karena mengandung beberapa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin dan saponin. Pada penelitian Meilani Debi dan Melati Yulia K (2019) serbuk simplisia dan ekstrak etanol daun afrika juga mengandung beberapa senyawa

metabolit sekunder yaitu flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan triterpenoid/steroid, hasil uji nilai hambat minimum (KHM) pada konsentrasi 200 mg/ml memiliki daya hambat terhadap bakteri *S. aureus* yaitu 14.23 mm dan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* sebesar 14.20 mm serta hasil uji aktivitas antibakteri pada sediaan gel dapat menghambat pertumbuhan bakteri dari dosis minimum 20% yaitu sebesar 14.46 terhadap bakteri *S. aureus* dan sebesar 14.35 mm terhadap bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Pada penelitian Ghamba *et al.* (2014) ekstrak etanol dan air daun afrika memiliki potensi herbal sebagai pengembangan obat yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri patogen yaitu bakteri *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Klebsiella spp*, *Candida albicans* dan *S. aureus* karena adanya metabolit sekunder yaitu flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, terpenoid, steroid dan antrakuinon. Pada penelitian Obloh Fred dan Honeybell (2009) ekstrak air daun afrika ini juga dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E. coli* dan *S. aureus* sebesar 0.8 cm.

Di negara berkembang maupun di negara maju, dewasa ini penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan. Beberapa mikroorganisme penyebab terjadinya penyakit antara lain virus, parasit, dan bakteri. Bakteri penyebab infeksi yang sering muncul ialah bakteri *Staphylococcus aureus*. *S. aureus* menyebabkan penyakit seperti mastitis dan dermatitis (Conrad M 2010). Kulit adalah bagian terluar tubuh yang bersinggungan dengan lingkungan secara langsung maka dari itu infeksi berbagai kuman patogen dapat ditemukan pada kulit (Sari Rafika dan Ade Ferdinan 2017) seperti bakteri *S. aureus* dan cara termudah melindungi kulit dari infeksi bakteri ialah dengan menggunakan sabun antibakteri.

Sabun merupakan sediaan pembersih kulit yang tersusun dari basis sabun dan ditambahkan bahan-bahan aditif lain yang diizinkan penggunaannya sehingga berkinerja baik serta lebih menarik bagi konsumen. Belakangan ini perhatian masyarakat dunia mulai tertuju pada produk-produk alami dan teknologi hijau, dengan begitu pengembangan produk berbasis bahan alam semakin marak. Penggunaan bahan alam dalam produk sabun perlu dikaji agar sesuai dengan standar yang berlaku. Di Indonesia, syarat mutu sabun diatur oleh badan standarisasi nasional (BSN) yang tertuang dalam Standar Nasional Indonesia (SNI).

Pada penelitian Febriani Amelia *et al.* (2021) ekstrak etanol daun afrika

dalam sediaan sabun padat dapat menghambat bakteri *S. aureus* dengan zona hambat terbesar yaitu 13.83 mm pada konsentrasi 6%. Sabun umumnya berbentuk padat maupun cair. Namun saat ini sabun cair lebih diminati karena penggunaannya yang mudah, lebih praktis, mudah dibawa berpergian, dan lebih higienis jika digunakan secara bersamaan dibanding dengan sabun padat (Agustina Lia *et al.* 2017).

Informasi mengenai kandungan senyawa kimia, aktivitas biologis dan formulasi sediaan sudah cukup banyak mengenai ekstrak daun afrika yang telah dilaporkan. Namun belum pernah dilaporkan formulasi sediaan sabun cair dari ekstrak etanol terhadap bakteri penyebab infeksi kulit seperti *S. aureus*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun afrika dapat diformulasikan menjadi sediaan sabun cair ?
2. Bagaimana aktivitas sediaan sabun cair ekstrak daun afrika terhadap bakteri *S. aureus* sebagai sabun cair antibakteri pada kulit ?
3. Bagaimana standar mutu sediaan sabun cair ekstrak daun afrika?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Membuat formulasi sabun cair ekstrak etanol daun afrika
2. Mengetahui aktivitas sediaan sabun cair ekstrak etanol daun afrika sebagai sabun cair antibakteri terhadap bakteri *S. aureus*.
3. Mengetahui standar mutu sediaan sabun cair ekstrak daun afrika.